

**MODERATING EFFECT OF GOVERNMENT REGULATIONS ON THE EFFECT OF
ENTREPRENEURSHIP ORIENTATION ON THE PERFORMANCE OF MICRO, SMALL AND MEDIUM
ENTERPRISES**

Y. Rahmat Akbar¹, Roni Putra Adi²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda, ²Institut Bisnis dan Teknologi Master
Email: yrahmat.akbar@stiepersadabunda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of entrepreneurial orientation on the performance of micro, small and medium enterprises, either directly or through the moderation of government regulations. The population in this study are micro, small and medium entrepreneurs in Pekanbaru City. The sampling technique used was purposive sampling from a number of MSME traders or entrepreneurs with a total of 55 respondents. To process the data that has been obtained from the questionnaire and test the hypothesis using the technique of Moderate Regression Analysis (Moderate Regression Analysis). The results of this study indicate that entrepreneurial orientation directly has a positive and significant effect on the performance variables of micro, small and medium enterprises. Meanwhile, the government regulation variable cannot directly affect the MSME performance variable. Government regulation is a pure moderator variable and has been shown to be significant in influencing the entrepreneurial orientation of MSME performance. The moderating effect given is negative, meaning that more government regulations will have the effect of reducing the influence of entrepreneurial orientation on MSME performance.

Keywords: Orientation; Entrepreneurship; MSME Performance

**EFEK MODERASI ATURAN PEMERINTAH DALAM PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN
TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha mikro, kecil dan menengah, baik secara langsung maupun melalui adanya moderasi dari aturan pemerintah. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro, kecil dan menengah yang ada di Kota Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dari sejumlah pedagang atau wiraswasta UMKM dengan total 55 responden. Untuk mengolah data yang telah diperoleh dari kuesioner dan menguji hipotesis menggunakan teknik analisis Regresi Moderasi (Moderate Regression Analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usaha mikro kecil dan menengah. Sedangkan variabel aturan pemerintah secara langsung tidak dapat mempengaruhi variabel kinerja UMKM. Aturan pemerintah merupakan variabel moderator murni dan terbukti signifikan dalam mempengaruhi orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Efek moderasi yang diberikan adalah negatif, artinya semakin banyak aturan pemerintah akan memberi efek mengurangi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM.

Kata kunci: Orientasi; Kewirausahaan; Kinerja UMKM

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan merupakan salah satu sumber pendapatan dalam meningkatkan kesejahteraan. Selain ketahanan bisnis yang luar biasa, sektor Usaha Kecil Menengah, yang sejauh ini belum memperhitungkan keberadaannya, memiliki peran ekonomi strategis seperti dalam hal ketenagakerjaan (Isa, 2012). UMKM mampu mengurangi tingkat pengangguran dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Pertumbuhan kesempatan kerja di Indonesia yang diserap oleh usaha mikro kecil dan menengah mencapai 97% dan sisanya 3% diserap oleh bisnis berskala besar. Hal ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah adalah sesuatu yang harus diberdayakan secara serius oleh berbagai pihak, termasuk Pemerintah (MarkPlus, 2016).

Dalam mencapai kinerja usaha mikro kecil dan menengah yang maksimal, UMKM perlu meningkatkan modal kerja melalui peningkatan produktivitas sumber daya manusia dan peningkatan penggunaan teknologi informasi. Keberhasilan Usaha Mikro Kecil dan menengah dapat dilihat dengan kemampuan UMKM dalam menembus pasar global atau menghadapi produk-produk impor di pasar domestik dan ditentukan oleh kemampuan para pemain industri kecil untuk mengembangkan produk-produk bisnis sehingga dapat tetap eksis. Kelemahan utama pengembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia adalah karena kurangnya keterampilan sumber daya manusia (Sukesti, 2015). Selain itu, salah satu solusi yang dapat diberikan berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh UKM adalah melalui manajemen bisnis berbasis sumber daya karena dengan manajemen seperti itu perusahaan mampu menciptakan kompetensi khusus (Grant, 1999) (Mosakowski, 1993) dan memberikan pilihan strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan (Barney, 1991). Pencapaian keunggulan kompetitif berkelanjutan tidak terlepas dari pandangan berbasis sumber daya (RBV) yang mengarahkan manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi, menguasai dan mengembangkan sumber daya strategis untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Musfialdy, 2013).

Usaha kecil dan menengah di Indonesia sulit untuk berkembang dalam kualitas pasar karena mereka menghadapi beberapa masalah internal, yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti kurangnya sumber daya manusia yang terampil, kurangnya orientasi kewirausahaan, rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen, kurangnya informasi dan orientasi pasar rendah. Dua dari banyak masalah internal yang dihadapi oleh UMKM adalah manajemen strategis dan orientasi kewirausahaan yang juga menjadi perhatian besar dalam banyak penelitian.

Manajemen strategis adalah rencana yang disiapkan dan dikelola dengan mempertimbangkan berbagai sisi dengan tujuan agar efek rencana tersebut dapat berdampak positif pada organisasi dalam jangka panjang (Purwanto, 2012). (Hakimpoor, 2014) penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen memiliki korelasi yang tinggi dengan hasil bisnis. Demikian juga, hasil penelitian oleh (Sosiawani, Ramli, Mustafa, & Yusoff, 2015) menemukan bahwa perencanaan strategis diyakini dapat mendorong organisasi untuk mencapai kinerja yang lebih baik. (Aremu, Aremu, & Olodo, 2015) juga meneliti pengaruh manajemen strategis terhadap kinerja UKM di Nigeria. Lebih lanjut, ia menyimpulkan bahwa variabel internal menjadi kekuatan pendorong bagi kinerja UMKM, yaitu dari manajemen strategis UKM itu sendiri. Disarankan bahwa UKM harus lebih fokus pada manajemen strategis seperti pelatihan, proses rekrutmen, modal dasar, keuntungan dan pekerjaan karena merupakan pusat kinerja UKM dan pembangunan berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja UMKM adalah dari orientasi kewirausahaan. (Suci, 2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi bisnis. Demikian juga, kompetensi Wirausaha (Inisiatif dan perusahaan, Perencanaan dan Pengorganisasian, teknologi) dan orientasi kewirausahaan memiliki efek positif dan signifikan terhadap kinerja (Isa, 2012).

Orientasi wirausaha adalah orientasi perusahaan yang memiliki prinsip upaya mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang (Lumpkin & Dess, 1996). Orientasi wirausaha sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil risiko dan bersikap proaktif terhadap perubahan yang terjadi di pasar. Perusahaan yang memiliki orientasi kewirausahaan akan memiliki kemampuan untuk berinovasi lebih kuat daripada perusahaan lain (Miller, 2011).

Kewirausahaan dengan orientasi yang kuat akan lebih berani mengambil risiko dan tidak hanya berpegang pada strategi masa lalu (Lumpkin & Dess, 1996). Dalam lingkungan yang dinamis seperti orientasi kewirausahaan saat ini jelas sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Orientasi kewirausahaan dapat memiliki dampak besar pada kinerja bisnis (Davidsson, Delmar, & Wiklund, 2006).

Mengidentifikasi inisiatif perusahaan terkait dengan inovasi, keberanian untuk mengambil risiko, dan keaktifan peran penting dalam kewirausahaan, dengan menangkap aspek-aspek spesifik kewirausahaan baik dalam gaya pengambilan keputusan, metode, dan praktik dalam operasi perusahaan (Wiklund & Shepherd, 2003); (Aloulou & Fayolle, 2005) sehingga dapat mengarah pada peningkatan kinerja bisnis (Brown & Davidsson, 1998); (Covin & Slevin, 1991).

Temuan yang dilaporkan oleh (Suci, 2009), dan (Nelson & Coulthard, 2005) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan (EO) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja bisnis. Selain itu, (Lee & Tsang, 2001) dan (Ferreira & Azevedo, 2007) menyatakan bahwa kemampuan kewirausahaan yang tercermin dalam perilaku manajerial sebagai penentu penting untuk meningkatkan pertumbuhan bisnis atau kinerja bisnis.

Pemerintah dalam penelitian ini adalah variabel moderasi yang akan mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Peran pemerintah difokuskan pada strategi dan kebijakan, peraturan dan bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk Usaha Mikro dan Kecil dan Menengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Usaha Kecil dan Menengah

Kinerja bisnis digunakan untuk mengukur dampak dari strategi perusahaan. Strategi perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja, baik dalam bentuk kinerja pemasaran (seperti volume penjualan, pangsa pasar, dan tingkat pertumbuhan penjualan), atau kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan seperti rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan efisiensi, dan rasio nilai pasar (Gitman, Juchau, & Flanagan, 2015). Pengukuran kinerja keuangan umumnya menggunakan profitabilitas untuk mengukur efektivitas manajemen seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan antara laba yang dihasilkan dari penjualan dengan investasi perusahaan.

Prosedur untuk mengukur kinerja industri kecil dan menengah dapat dilakukan dengan mengevaluasi persepsi responden berdasarkan skala Likert dari beberapa ukuran keuangan, seperti tingkat penjualan, pertumbuhan penjualan, laba kotor, rasio laba terhadap penjualan, laba atas modal, dan pendapatan operasi bersih. Dengan demikian, pengukuran kinerja bisnis akan tergantung pada seberapa valid pengukuran ini sesuai dengan kinerja yang dicapai oleh industri kecil dan menengah (Covin & Slevin, 1991). Definisi kinerja mengacu pada tingkat pencapaian atau pencapaian perusahaan dalam periode waktu tertentu. Tujuan perusahaan yang terdiri dari: berdiri atau bertahan hidup, untuk mendapatkan keuntungan dan dapat tumbuh dapat tercapai jika perusahaan memiliki kinerja yang baik (Suci, 2009). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat perputaran dan pangsa pasar yang dicapai.

Strategi perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja pemasaran yang baik (seperti volume penjualan dan tingkat pertumbuhan penjualan) dan juga kinerja keuangan yang baik. Hal ini menyebabkan berbagai pengukuran kinerja dalam penelitian bisnis terus tumbuh berdasarkan berbagai indikasi. Rasio akuntansi dan ukuran pemasaran adalah dua kelompok besar indikator kinerja perusahaan, tetapi indikator ini telah banyak dikritik karena tidak cukup akurat untuk menjelaskan hal-hal yang tidak berwujud dan seringkali tidak sesuai untuk menilai sumber keunggulan kompetitif. Perspektif strategi berbasis sumber daya menyarankan pengukuran dengan menggabungkan ukuran kinerja keuangan dan non-keuangan untuk manfaat ekonomi sejati.

Pemerintah

Penerapan tata kelola yang baik merupakan prasyarat bagi setiap pemerintah untuk mewujudkan apresiasi masyarakat dan mencapai tujuan dan cita-cita bangsa dan negara. Dalam kerangka kerja ini, perlu untuk mengembangkan dan menerapkan sistem tanggung jawab yang tepat dan jelas sehingga pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan dapat berlangsung secara efektif, efektif, bersih dan bertanggung jawab, dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Sedarmayanti, 2004). Pemerintahan adalah fenomena yang kompleks dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia ini. Itu menjadi bermakna ketika mampu memberikan makna seluas mungkin untuk kepentingan banyak orang. Kondisi ini menuntut agar pemerintah dapat berkembang sebagai cara mengelola kehidupan bersama yang bermanfaat dan diterima secara universal oleh masyarakat melalui distribusi nilai yang adil dan merata. Pemerintah adalah fenomena awal dan perkembangannya selalu terkait dengan hubungan antara memerintah dan memerintah. Ungkapan sederhana ini ternyata dalam praktiknya menjadi pemahaman yang kompleks dan telah memiliki pengaruh besar pada tatanan kehidupan pemerintah Negara bagian belakangan ini.

Seperti kita ketahui bersama, dalam studi ilmu politik, fenomena pemerintahan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kekuasaan. Istilah pemerintah (pemerintah) dan semua bentuk implikasinya adalah jantung studi ilmu politik, sehingga salah satu alasan mengapa ilmu pemerintahan, secara umum, sulit untuk lepas dari bayang-bayang ilmu politik (Kuper, 2007).

Orientasi Kewirausahaan

Banyak orang yang dapat bertindak seperti karakteristik pribadi seorang wirausahawan. Tetapi hanya mereka yang memiliki karakter wirausaha yang dapat menggunakannya untuk mencapai kesuksesan bisnis. Hasil ini akan ditentukan oleh ciri-ciri kepribadian dan filosofi kewirausahaan yang merupakan tips dalam melakukan kegiatan bisnis. Para peneliti dan praktisi telah menggunakan konsep berbeda untuk mengidentifikasi ide-ide wirausaha dalam organisasi. Konsep seperti intrapreneurship (Pinchot, 1985; Kuratko et al. 1990, Luchsinger dan Bagby, 1987; Carrier,

1996, Antoncic dan Hisrich 2001,2003), kewirausahaan perusahaan (Covin & Slevin, 1991) , perusahaan yang berdiri sendiri (MacMillan dan George, 1985; Stopford dan Baden-Fuller, 1994; Miles dan Covin, 2002), kewirausahaan internal perusahaan (Schollhammer, 1982; Jones dan Butler, 1992), lebih jauh lagi dengan istilah orientasi kewirausahaan (Lumpkin & Dess, 1996) (Covin & Slevin , 1991) telah digunakan untuk menggambarkan kewirausahaan sebagai perilaku organisasi (Zainal, 2014).

Seseorang yang terlibat dalam inovasi produk-pasar, melakukan sedikit bisnis berisiko, dan pertama kali muncul dengan 'inovasi proaktif, serta memberikan pukulan untuk mengalahkan pesaing. Orientasi kewirausahaan dapat ditentukan berdasarkan tiga dimensi, yaitu proaktif, inovatif dan pencarian risiko (Miller, 2011) . Orientasi wirausaha adalah menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, sama seperti menciptakan nilai bagi diri mereka sendiri dan lingkungan mereka (Venkataraman, 2001).

Orientasi wirausaha memiliki tiga karakteristik utama, yaitu inovasi, pengambilan risiko, dan proaktif (Covin & Slevin, 1991) . Orientasi kewirausahaan ditunjukkan oleh sejauh mana manajer puncak cenderung mengambil risiko yang terkait dengan bisnis (dimensi risiko), mendukung perubahan dan inovasi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan mereka (dimensi inovasi), dan bersaing secara agresif dengan perusahaan lain (dimensi proaktif). Orientasi wirausaha (orientasi wirausaha) terkait dengan aspek psikometrik yang dilihat dari inovasinya, sifatnya yang proaktif, dan keberanian untuk mengambil risiko. Dari ketiga dimensi ini, seseorang dapat melihat orientasi kewirausahaan. Orientasi wirausaha mengacu pada strategi orientasi perusahaan untuk mendapatkan gaya, praktik, dan metode pengambilan keputusan. Selanjutnya, orientasi kewirausahaan juga mencerminkan bagaimana perusahaan beroperasi dibandingkan dengan apa yang direncanakan (Lumpkin & Dess, 1996) .

Inovasi, pengambilan risiko, dan proaktif membentuk kontribusi unik terhadap orientasi kewirausahaan perusahaan (Lumpkin & Dess, 1996) . Tingkat kewirausahaan suatu perusahaan adalah jumlah total dari tiga subdimensi di mana perusahaan yang benar-benar "wirausaha" akan menampilkan tingkat yang tinggi dari masing-masing subdimensi. Dalam hal ini pengukuran agregat konsep orientasi kewirausahaan berdasarkan pada asumsi bahwa ketiga sub-dimensi (inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko) memberikan kontribusi yang sama untuk keseluruhan tingkat orientasi kewirausahaan perusahaan dalam semua situasi (Vitale et al. 2002) Namun, beberapa penelitian tentang kewirausahaan menyatakan bahwa masing-masing subdimensi ini cenderung memberikan kontribusi unik pada kondisi kewirausahaan suatu perusahaan (Lumpkin & Dess, 1996) .

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada responden atau pedagang mikro, kecil dan menengah di Pekanbaru. Metode pengumpulan menggunakan survei dan observasi. Jumlah populasi pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kota Pekanbaru sebanyak 15.126 UMKM (Dinas Koperasi UMKM Pekanbaru, 2020). Namun dikarenakan banyaknya UMKM yang tidak terdata lengkap sehingga ukuran sampel diambil menggunakan purposive sampling (Akbar & Nefrida, 2021) dengan kriteria responden adalah pedagang UMKM yang berada di jalan utama dan sudah memiliki usaha lebih dari 5 tahun. Jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 55 orang responden. Alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan Moderate Regression Analysis (MRA) dari aplikasi SPSS. Analisis Regresi Moderasi merupakan analisis yang bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh dari satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dengan diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderasi. Variabel moderasi atau moderating adalah variabel yang menentukan besar kecilnya, positif atau negatifnya arah hubungan/pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Akbar, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

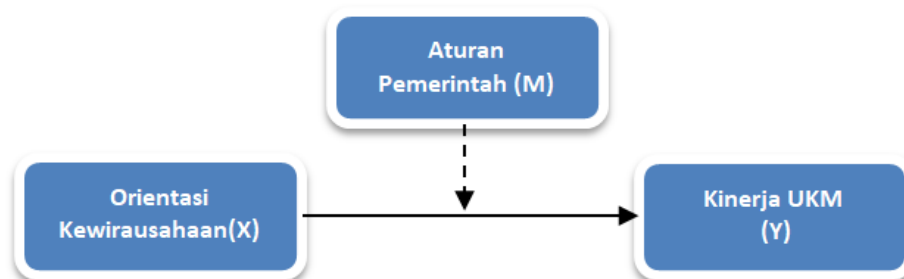
Profil responden dimaksudkan untuk mengetahui komposisi responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terutama informasi tentang pedagang kecil dan menengah di Kota Pekanbaru. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama usaha.

Tabel 1. Profil Responden

Profil	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Pria	40	73
Perempuan	15	27
Usia		
di bawah 20 tahun	5	9
20 tahun hingga 30 tahun	19	35
31 tahun hingga 40 tahun	20	36
41 tahun hingga 50 tahun	9	16
Lebih dari 50 tahun	2	4
Pendidikan		
Di bawah sekolah menengah	25	45
Setara dengan SMA	30	55
Skala Usaha		
Mikro	21	38
Kecil	18	33
Menengah	16	29

Sumber: Kuesioner (data olahan), 2021

Model struktural adalah model yang dibangun oleh hubungan antara variabel laten / konstruk yang indikatornya telah diuji dengan menganalisis tingkat validitas indikator yang membentuk variabel laten yang diuji. Hasil kerangka kerangka pemikiran dan pemrosesan data untuk analisis ditunjukkan pada gambar:

**Gambar 1. Model Penelitian**

Sumber: Kerangka Pemikiran

Analisis Regresi Moderasi memiliki beberapa kriteria (Akbar, 2020), jika X adalah variabel prediktor, Y variabel dependen dan M variabel moderasi maka persamaan regresi yang dapat dibentuk sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_3 X_1.M$ melibatkan variabel moderasi (pure moderator)

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 M + \beta_3 X_1.M$ melibatkan variabel moderasi dan interaksi (quasi moderator)

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 M$ melibatkan variabel moderasi sebagai variabel independen/eksogen/antecedent (prediktor)

$Y = \alpha + \beta_1 X_1$ tanpa melibatkan variabel moderasi (homologizer moderator)

Jika b_2 non significant, b_3 significant maka disebut Moderasi Murni (Pure Moderator). Jika b_2 significant, b_3 significant maka disebut Moderasi Semu (Quasi Moderator). Sedangkan Quasi moderasi merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus dapat menjadi variabel independen yaitu jika b_2 significant, b_3 non significant maka (Predictor Moderator) artinya bukan merupakan variabel moderasi, namun merupakan variabel antecedent (independen atau intervening/mediating). Dan jika b_2 non significant, b_3 non significant maka disebut (Homologizer Moderator) artinya tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak berhubungan secara signifikan baik dengan variabel independen maupun dengan variabel dependen.

Evaluasi Model Regresi Moderasi

Evaluasi model digunakan untuk menentukan apakah model yang diusung adalah model moderasi dan menentukan efek moderasi yang dihasilkan. Evaluasi model dilihat dari model summary dan coefficient pada model 1 dan 2. Hasil model summary dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	R Square Change	Sig. F Change
1	0.459	0,459	0.459	0,000
2	0.501	0.501	0.043	0,042

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2021

Dalam pengujian Model Summary terdapat kenaikan nilai koefisien determinasi (R Square) dari 0,459 menjadi 0,501 dengan R Square Change positif dan nilai Sig. F Change dengan probabilitas 0,000 dan 0,042 ($< 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan model ini signifikan dan model dapat digunakan dengan menggunakan variabel moderasi untuk memprediksi kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan dan aturan pemerintah.

Selain pengujian model summary, dalam penelitian ini juga dilakukan hasil pengujian output Coefficients untuk memastikan kesesuaian model regresi moderasi pada kedua model yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Coefficients

Model	Variabel	Coefficients	SE	t	Sig.
1	(Constant)	4,585	2.421	1.894	0.064
	X	2.279	0.346	6.589	0.000
	M	-0.301	0.217	-1.390	0.171
2	(Constant)	-5.789	5.490	-1.055	0.297
	X	3.819	0.809	4.718	0.000
	M	2.746	1.473	1.865	0.068
	Moderasi	-0.450	0.215	-2.090	0.042

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2021

Dari output Coefficients terdapat 2 model:

Pada Model 1 memperlihatkan bahwa variabel orientasi kewirausahaan (X) memberikan nilai koefisien sebesar 2,279 dengan Sig. 0,000. Artinya variabel orientasi kewirausahaan (X) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja pemerintah (Y). Sedangkan variabel aturan pemerintah (M) memberikan nilai koefisien sebesar -0,301 dengan sig 0,171. Artinya variabel aturan pemerintah (M) secara langsung tidak dapat mempengaruhi variabel kinerja UMKM (Y).

Sementara pada Model 2 variabel Moderasi memberikan nilai koefisien sebesar negative (0,450) dengan sig 0,042. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel aturan pemerintah (M) dapat memoderasi pengaruh variabel orientasi kewirausahaan (X) terhadap variabel kinerja UMKM (Y).

Tidak signifikannya koefisien variabel (M) pada model 1 dan signifikan pada model 2 menunjukkan bahwa variabel ini merupakan variabel moderator murni (pure moderator) dan tidak bisa ditempatkan sebagai variabel independen.

Koefisien Determinasi

Uji kesesuaian model ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi menggunakan nilai R Square). Nilai R Square yang dihasilkan pada output SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. R Square (R²)

Variabel	R-square	P
Kinerja UMKM	0,501	0.000

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2021

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Orientasi Pemerintah dapat menjelaskan varians yang terjadi pada variabel kinerja pedagang kecil dan menengah di Kota Pekanbaru sebesar 0,501 atau 50,1%, sisanya 48,9% adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terkandung dalam model penelitian. Dengan

demikian dapat disimpulkan model ini signifikan dan model dapat digunakan dengan menggunakan variabel moderasi untuk memprediksi kinerja UMKM melalui orientasi kewirausahaan dan aturan pemerintah.

Efek Pengaruh Langsung

Analisis pengaruh dimaksudkan untuk melihat seberapa kuat pengaruh suatu variabel dengan variabel lain baik secara langsung maupun sedang. Interpretasi hasil ini akan memiliki makna penting dalam menentukan strategi yang jelas dalam meningkatkan Orientasi Kewirausahaan dan Aturan Pemerintah untuk meningkatkan kinerja. Perhitungan efek langsung dan moderasi variabel independen pada variabel dependen dalam penelitian ini dilakukan untuk menemukan variabel mana yang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Pekanbaru. Dari model struktural yang diperoleh dari keluaran SPSS, kita dapat menunjukkan pengaruh dari satu variabel laten dengan variabel lainnya dengan melihat probabilitas (P) dengan nilai-p <0,05. Ketika nilai p <0,05, variabel laten memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel laten lainnya. Sebaliknya, ketika nilai p > 0,05, variabel laten tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel laten lainnya. Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai koefisien. Untuk model struktural yang lebih rinci dan nilai koefisien untuk setiap jalur dalam konstruksi seperti yang dijelaskan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Efek Langsung

Pengaruh Langsung	koefisien	SE	T	p
Orientasi Kewirausahaan (X) -> Kinerja UMKM (Y)	3.819	0.809	4.718	0.000
Aturan Pemerintah (M) -> Kinerja UMKM (Y)	2.746	1.473	1.865	0,068

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2021

Pada tabel memperlihatkan bahwa variabel orientasi kewirausahaan (X) memberikan nilai koefisien sebesar 3,819 dengan nilai p Sig. 0,000. Artinya variabel orientasi kewirausahaan (X) secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja pemerintah (Y). Sedangkan variabel aturan pemerintah (M) memberikan nilai koefisien sebesar 2,746 dengan nilai p sig 0,068. Artinya variabel aturan pemerintah (M) secara langsung tidak dapat mempengaruhi variabel kinerja UMKM (Y).

Efek Moderasi

Dalam model penelitian ini, efek moderasi juga diukur, yaitu pengaruh Orientasi Kewirausahaan yang dimoderasi oleh Aturan Pemerintah terhadap kinerja UMKM, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Efek Moderasi

Pengaruh Moderasi Aturan Pemerintah (M)	koefisien	SE	t	p
Orientasi Kewirausahaan (X) -> Kinerja UMKM (Y)	-0.450	0.215	-2.090	0.042

Sumber: Data Olahan Output SPSS, 2021

Berdasarkan output Model pada tabel dapat melihat adanya efek moderasi yang merupakan perkalian antara variabel orientasi kewirausahaan dan kinerja UMKM. Jika efek ini signifikan, berarti ada efek moderasi disini, yang artinya variabel aturan pemerintah (M) berperan sebagai variabel moderator hubungan antara variabel orientasi kewirausahaan (X) dan kinerja UMKM (Y). Dari output di atas terlihat bahwa model memiliki nilai t sebesar 2.090 dan p<0,05 (0.042). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel aturan pemerintah (M) berperan sebagai moderator.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil tersebut adalah moderator terbukti signifikan dalam mempengaruhi orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Prediksi nilai negatif mengindikasikan bahwa efek moderasi yang diberikan adalah negatif, artinya semakin banyak aturan pemerintah akan memberi efek mengurangi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan hasil uji signifikansi efek langsung dan moderasi, kesimpulan penerimaan hipotesis dalam penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 7. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesa	Pernyataan	nilai p	Hasil
H 1	Orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM	0,000	Diterima
H 2	Aturan Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM	0,068	Ditolak
H 3	Aturan Pemerintah memiliki efek moderasi dalam pengaruh Orientasi Wirausaha terhadap kinerja UMKM	0,042	Diterima

PENUTUP

Keberhasilan bisnis ditentukan oleh kemampuan kepemimpinan organisasi untuk menentukan strategi yang tepat dalam menjalankan organisasinya dan memanfaatkan lingkungan, dengan memilih organisasi yang tepat dari sumber daya internal. Strategi bisnis mengarahkan bagaimana organisasi memanfaatkan lingkungan dan mengatur kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Strategi perusahaan menekankan bagaimana perusahaan bertindak untuk mencapai kinerja yang diharapkan dalam suatu organisasi.

Orientasi kewirausahaan menunjukkan kecenderungan kuat bagi usaha kecil dan menengah untuk mengupayakan pencapaian kinerja bisnis. Kemampuan pemimpin dalam mengelola bawahan mereka adalah aspek penting untuk membuat bisnis mereka produktif dalam mencapai kinerja yang telah ditetapkan. Orientasi kewirausahaan yang dimoderasi oleh aturan pemerintah berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Semakin banyak aturan pemerintah akan memberi efek mengurangi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah melalui kebijakan, program dan aturan yang diterapkan kepada pengusaha mikro, kecil dan menengah belum mendukung usaha kecil dan menengah dalam mencapai kinerja yang lebih baik. Keberadaan kebijakan dan aturan pemerintah yang terlalu banyak akan mempersulit inovasi dan kreatifitas pedagang serta menghambat peningkatan kinerja UMKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Y. R. (2020). Analisis Kuantitatif: Pengolahan Data Statistik Menggunakan SPSS & Pengumpulan Data Survei Google Form/Survey Monkey (Vol. 1). Pena Persada.
- Akbar, Y. R & Nefrida (2021). The Role Of The Government In Strategic Management And Orientation Of Entrepreneurship To Small Medium Enterprise Business Performance. *Asian Journal of Advances in Research*, 27-36.
- Aloulou, W., & Fayolle, A. (2005). A conceptual approach of entrepreneurial orientation within small business context. *Journal of Enterprising Culture*, 13(01), 21-45.
- Aremu, M. A., Aremu, M. A., & Olodo, H. B. (2015). Impact of Strategic Management on the Performance of Small and Medium Scale. *Journal of Sustainable Development in Africa*, 17(1), 113-126.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of management*, 17(1), 99-120.
- Brown, T. E., & Davidsson, P. (1998). Entrepreneurial orientation versus entrepreneurial management: Relating Miller/Covin & Slevin's conceptualization of entrepreneurship to Stevenson's. *Frontiers of Entrepreneurship research*, 352-353.
- Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1991). A conceptual model of entrepreneurship as firm behavior. *Entrepreneurship theory and practice* 16.1, 7-26.
- Davidsson, P., Delmar, F., & Wiklund, J. (2006). Entrepreneurship as growth; growth as entrepreneurship. *Entrepreneurship and the Growth of Firms*, 1(2), 21-38.
- Dinas Koperasi UMKM Pekanbaru (2020). Portal Resmi Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau, pekanbaru.go.id
- Ferreira, J., & Azevedo, S. (2007). *Entrepreneurial Orientation as a Main Resource and Capability on Small Firms*. Munich: Personal RePEc Archive.
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of managerial finance*. AU: Pearson Higher Education.
- Grant, D. (1999). Intestinal transplantation: 1997 report of the international registry1-3. *Transplantation*, 67(7), 1061-1064.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson. (2008). *Multivariate Data Analysis 5th Edition*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Hakimpoor, H. (2014). Strategic planning process dimensions and SMEs performance. *Proceedings of 10th Global Business and Social Science Research Conference*, (pp. 23-24).
- Isa, M. (2012). Analisis Kompetensi Kewirausahaan, Orientasi Kewirausahaan, dan Kinerja Industri Mebel. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15 (1), 172-185.

- Kuper, A. (2007). Reconstructing global governance: Eight innovations. *Globalization theory: Approaches and controversies*, (pp. 225-239).
- Lee, D. Y., & Tsang, E. W. (2001). The effects of entrepreneurial personality, background and network activities on venture growth. *Journal of management studies* 38.4, 583-602.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of management Review* 21.1, 135-172.
- MarkPlus. (2016). Wadah Kreatif Pacu Peningkatan Kapasitas Bisnis UKM. Jakarta, DKI, Indonesia.
- Miller, D. (2011). A reflection on EO research and some suggestions for the future. *Entrepreneurship theory and practice*, 35(5), 873-894.
- Mosakowski, E. (1993). A resource-based perspective on the dynamic strategy-performance relationship: An empirical examination of the focus and differentiation strategies in entrepreneurial firms. *Journal of Management*, 19(4), 819-839.
- Musfialdy, M. (2013). Integrasi Sumber Daya Strategis, Orientasi Kewirausahaan Sebagai Basis Strategi Bersaing Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 4 (10), 23-48.
- Nelson, B., & Coulthard, M. (2005). *The impact of the entrepreneurial orientation on performance in Australian franchise firms*. Monash University: Department of Management.
- Purwanto, I. (2012). *Manajemen Strategi*. Bandung: CV. YRama Widya.
- Sedarmayanti, H. (2004). *Good Governance (kepemerintahan yang baik)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sosiawani, I., Ramli, A., Mustafa, M., & Yusoff, R. (2015). Strategic planning and firm performance: A proposed framework. *International Academic Research Journal of Business and Technology*, 1(2), 201-207.
- Suci, R. P. (2009). Peningkatan kinerja melalui orientasi kewirausahaan, kemampuan manajemen, dan strategi bisnis (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 11.1, 46-58.
- Sukesti, F. (2015). Strategi Pengembangan UKM Melalui Peningkatan Modal Kerja dengan Variabel Intervening Pengembangan Bisnis Pada UKM Makanan Kecil di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*. Indonesia.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (1992). The usefulness of strategic management concepts to small businesses and entrepreneurial ventures. *International Journal of Management*, 9(4), 399-405.
- Wiklund, J., & Shepherd, D. (2003). Knowledge-based resources, entrepreneurial orientation, and the performance of small and medium-sized businesses. *Strategic management journal*, 24(13), 1307-1314.